

**EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA BERBASIS SEKOLAH
UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP
DI SMP KECAMATAN DEPOK YOGYAKARTA**

Ana Setiyorini¹, Agnes Mahayanti², Riski Wulandari³
^{1,2,3}STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email Korespondensi: ana_setiyorini@stikespantirapih.ac.id

Abstrak

Remaja di Indonesia bersifat dinamis dan selalu ingin tahu sehingga sangat rentan terhadap perilaku yang kurang sehat termasuk perilaku seksual dan reproduksi. Dampak perilaku kesehatan seksual dan reproduksi yang kurang terkontrol dapat menyebabkan masalah kesehatan, sosial, ekonomi, dan tantangan medis. Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada remaja tentang kesehatan reproduksi sehingga mampu meningkatkan kemampuan berperilaku sehat dalam menjaga kesehatan reproduksi. Kegiatan edukasi dilakukan pada 116 siswa sekolah menengah pertama. Metode kegiatan dilakukan dengan memberikan edukasi tentang lima topik kesehatan reproduksi remaja di kelas selama empat hari menggunakan media leaflet. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan (p -value = 0,0008 ($p < 0,05$), $z = 3,340$) dan peningkatan sikap (p -value = 0,0012 ($p < 0,05$), $z = 3,236$). yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pada remaja. Edukasi dengan media leaflet ini dapat digunakan untuk kegiatan peningkatan pengetahuan dan sikap untuk remaja baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kata Kunci: Edukasi, Kesehatan Reproduksi, Remaja

Abstract

Adolescents in Indonesia are dynamic and curious, making them vulnerable to unhealthy behaviors, including sexual and reproductive behaviors. The impact of uncontrolled sexual and reproductive health behaviors can lead to health, social, economic, and medical challenges. The aim of this community service program is to increase adolescents' knowledge and attitudes about reproductive health so that they can improve their ability to behave in ways that promote reproductive health. Educational activities were conducted with 116 junior high school students. The activities were carried out by providing education on five topics related to adolescent reproductive health in the classroom over four days using leaflets as teaching aids. The results of the activity showed an increase in knowledge (p -value = 0.0008 ($p < 0.05$), $z = 3.340$) and an increase in attitudes (p -value = 0.0012 ($p < 0.05$), $z = 3.236$). The result means that there was a statistically significant difference between the knowledge and attitude scores before and after the intervention. Thus, reproductive health education is effective in improving knowledge and attitudes among adolescents. Education using leaflets can be used to improve knowledge and attitudes among adolescents both in schools and in the community.

Keywords: Education, Reproductive Health, adolescent

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi atau masa perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang melibatkan perubahan perkembangan fisik, seksual, psikologis dan sosial, di mana semua terjadi pada waktu yang sama. Selain peluang untuk berkembang, masa transisi ini dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan dan kesejahteraan mereka (WHO, 2022). Salah satu fokus perhatian pada remaja adalah kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia, yang secara berkelanjutan akan berpengaruh dalam penataan keberlangsungan pembangunan bangsa.

Remaja di Indonesia bersifat dinamis dan selalu ingin tahu sehingga sangat rentan terhadap perilaku yang kurang sehat termasuk perilaku seksual dan reproduksi. Dampak perilaku kesehatan seksual dan reproduksi yang kurang terkontrol dapat menyebabkan masalah kesehatan, sosial, ekonomi, dan tantangan medis. Perilaku seperti seks bebas yang berlanjut ke penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan kehamilan remaja yang tidak diinginkan dan infeksi seksual menular (IMS). IMS yang dapat terjadi adalah *gonorhoe*, klamidia, sifilis, hepatitis, herpes, *human virus papiloma* (HPV), infeksi HIV, dan AIDS (Breuner et al., 2016, Lyimo et al., 2017, Infodatin, 2017). Faktor yang mempengaruhi perilaku kurang baik antara lain teman sebaya yang semakin mempertahankan kebebasan, masyarakat yang semakin individualistik, persaingan sekolah, kurangnya keharmonisan rumah tangga, kurangnya kontrol orang tua, media yang semakin permisif, internet yang kurang dapat dipertanggungjawabkan, pernikahan dini, pemahaman agama yang rendah, tingkat pengetahuan remaja yang rendah tentang kesehatan reproduksi, sikap, etnik, budaya, tingkat pendidikan, dan pribadi (Marlina et al.,

2018, Breuner et al., 2016, Siramaneerat et al., 2017).

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih perlu mendapat perhatian karena dapat berisiko menjadi masalah bagi perkembangan mereka. Dari data SKAP BKKBN 2019, Riskesdas Nasional 2018, Riskesdas DIY 2018, remaja usia 10-14 tahun dan 15-19 tahun yang tidak pernah mendengar istilah masa subur ada 61,5% dan 39,6%. Remaja usia 10-14 tahun dan 15-19 tahun yang tidak pernah mendengar tentang HIV/AIDS ada 69,9% dan 15,9%. Remaja usia 10-14 tahun dan 15-19 tahun yang tidak pernah mendengar tentang IMS ada 88,6% dan 50,5%. Remaja usia 10-14 tahun dan 15-19 tahun yang tidak mengetahui akibat menikah muda ada 76,0% dan 34,1%. Remaja usia 10-14 tahun dan 15-19 tahun yang tidak mengetahui adanya Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) ada 94,6% dan 81,5%. Remaja usia 10-14 tahun dan 15-19 tahun yang belum pernah mendengar tentang KB ada 55,0% dan 25,2% (BKKBN, 2019, Litbangkes, 2019a). Selain pengetahuan, sikap remaja tentang kesehatan reproduksi juga masih perlu mendapat perhatian. Masih terdapat 5,4% remaja pria yang menyetujui hubungan seksual pranikah untuk pria (BKKBN, 2018). Masih ada 1,4% remaja putri yang berusia 15-19 tahun mempunyai sikap setuju tentang hubungan seksual sebelum menikah (BKKBN, 2019).

Masalah kesehatan reproduksi remaja dapat dipengaruhi oleh perilaku berisiko. Perilaku berisiko yang dilakukan remaja yaitu berpacaran dan penyalahgunaan narkoba. Remaja usia 10-14 tahun yang mulai berpacaran pada usia 10-14 tahun ada 12,8% sedangkan pada usia 15-19 tahun ada 21,9%. Perilaku pacaran yang dilakukan adalah pegangan tangan, berpelukan, ciuman bibir, meraba/merangsang. Adapun remaja usia 10-14 tahun dan 15-19 tahun

yang melakukan hubungan seksual ada 0,1% dan 1% (BKKBN, 2019).

Layanan kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi dapat dilakukan dengan memberikan informasi dan edukasi. Pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi ditujukan untuk kesehatan seksualitas dan dalam rangka menjaga kesehatan reproduksi (Kemenhumham, 2014). Materi edukasi berdasarkan kebijakan pemerintah Indonesia sudah jelas. Materi edukasi yang dapat diberikan pada remaja dalam pasal 34 Peraturan Menteri Kesehatan adalah tumbuh kembang remaja, kesehatan reproduksi, NAPZA, IMS termasuk HIV/AIDS, sistem dan proses reproduksi, perilaku seksual yang sehat dan aman, perilaku seksual berisiko dan akibatnya (Permenkes, 2014; Kemenhumham, 2014).

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada remaja tentang kesehatan reproduksi sehingga mampu meningkatkan kemampuan berperilaku sehat dalam menjaga kesehatan reproduksi.

2. METODE

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat diawali dengan melakukan diskusi dan bersurat kepada tim mitra yaitu salah satu SMP di Kecamatan Depok Yogyakarta. Proses kegiatan dilaksanakan dengan penjajakan, persuratan dan pelaksanaan (Mei-Juli 2025). Proses edukasi dilaksanakan selama tiga kali tatap muka dengan berdurasi 80 menit dari setiap sesi di masing-masing kelas. Narasumber edukasi yaitu tiga dosen keperawatan STIKes Panti Rapih Yogyakarta, dua mahasiswa keperawatan STIKes Panti

Rapih Yogyakarta dan satu pihak eksternal keperawatan. Siswa yang terlibat merupakan siswa kelas VIII yang terdiri dari kelas A, B, C dan D dengan jumlah total 116 orang. Siswa mengerjakan pretest pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi menggunakan instrumen yang sudah baku (Setiyorini, et. al, 2024), selama 60 menit melalui *google form* di sekolah dengan pengawasan tim PKM. Media yang diberikan pada siswa adalah leaflet yang sudah dilakukan uji kelayakan dengan cara edukasi interaktif. Setiap siswa mendapatkan 5 buah leaflet (organ reproduksi dan cara merawatnya, pubertas dan perkembangan remaja, infeksi menular seksual, perilaku seksual yang bertanggung jawab dan pengambilan keputusan, perlindungan remaja dari pelecehan seksual) yang digunakan sebagai media edukasi. Dua minggu setelah edukasi yaitu pada tanggal 31 Juli 2025, siswa mengerjakan posttest dengan kuesioner yang sama dengan pretest. Pelaksanaan posttest dilakukan di sekolah menggunakan *google form*. Setiap siswa mendapatkan *reward* berupa botol minum sebagai apresiasi keikutsertaan.

3. HASIL

Proses edukasi kesehatan reproduksi yang berlangsung di salah satu SMP Negeri di Kecamatan Depok dilakukan sebanyak empat kali (14, 15, 16, 31 Juli 2025), Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan edukasi secara lengkap sejumlah 116 orang yang terbagi dalam 4 kelas (VIII A: 28, VIII B: 29, VIII C: 29 dan VIII D: 30) dengan 6 narasumber. Karakteristik siswa, perubahan pengetahuan dan sikap digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa

Karakteristik	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Usia		
12 tahun	1	0,86
13 tahun	58	50,00
14 tahun	56	48,28
15 tahun	1	0,86
Jenis Kelamin		
Laki-laki	53	45,69
Perempuan	63	54,31
Informasi Kesehatan		
Reproduksi	112	96,55
Belum pernah	4	3,45
Pernah		
Tinggal bersama orang tua		
Kakek nenek	3	2,59
Bersama orang tua	113	97,41
Jumlah	116	100%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan hasil distribusi karakteristik siswa pada tabel 1, separuh responden berusia 13 tahun sebanyak 58 orang (50,00%) dan sebanyak 56 orang (48,28%) berada pada usia 14 tahun. Jenis kelamin menunjukkan bahwa sebanyak 63 orang (54,31%) atau lebih dari separuh responden berjenis kelamin perempuan. Pengalaman mendapatkan

informasi tentang kesehatan reproduksi, sejumlah 112 orang (96,55%) atau hampir seluruhnya belum pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi. karakteristik tinggal bersama orang tua, terdapat 113 orang (97,41%) atau hampir seluruhnya tinggal bersama orang tua.

Tabel 2. Perubahan Pengetahuan Setelah Pemberian Edukasi Kesehatan Reproduksi

Variabel	Keterangan	N	Total Ranking	Z	P value
Pengetahuan	Positif	67	4522,5	3,340	0,0008
	Negatif	32	2110,5		
	Zero	17	166		
Total		116			

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* terhadap 116 siswa, didapatkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi. Sebanyak 67 siswa mengalami peningkatan skor, 32 siswa mengalami penurunan, dan 17 siswa memiliki skor yang sama sebelum dan

sesudah intervensi. Hasil uji menunjukkan $p\text{-value} = 0,0008$ ($p < 0,05$) dengan nilai $z = 3,340$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Tabel 3. Perubahan Sikap Setelah Pemberian Edukasi Kesehatan Reproduksi

Variabel	Keterangan	N	Total Ranking	Z	P value
Sikap	Positif	70	4547	3,236	0,0012
	Negatif	38	2203		
	Zero	8	36		
Total		116			

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* terhadap 116 responden, didapatkan adanya peningkatan skor sikap setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi. Sebanyak 70 siswa mengalami peningkatan skor, 38 siswa mengalami penurunan, dan 8 siswa memiliki skor yang sama sebelum dan sesudah intervensi. Hasil uji menunjukkan $p-value = 0,0012$ ($p < 0,05$) dengan nilai $z = 3,236$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor sikap sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan efektif dalam meningkatkan sikap responden terhadap topik yang diberikan.

4. PEMBAHASAN

Karakteristik peserta didik yang dikaji diantaranya usia, jenis kelamin, informasi Kesehatan reproduksi dan status anak tinggal dengan orang tua. Hasil menunjukkan bahwa usia terbanyak mereka 13 tahun. Remaja memiliki proporsi sebesar 17% dari total penduduk Indonesia (Yanti, Risnasari & Nurahmawati, 2023). Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa antara usia 10 sampai dengan 18 tahun. Usia ini merupakan periode penting dalam perkembangan fisik, psikologis dan social yang akan mempengaruhi kesehatan reproduksi mereka. Jenis kelamin diperoleh hasil separuhnya merupakan Perempuan, hal ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan

bahwa jenis kelamin memainkan peran penting dalam kesehatan reproduksi (BPS,2023). Pemahaman analisis data berdasarkan jenis kelamin dapat membantu edukator untuk mengidentifikasi perbedaan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing kelompok. Misalnya, perempuan mungkin lebih tertarik pada informasi tentang kesehatan menstruasi dan kehamilan, sementara laki-laki mungkin lebih tertarik pada informasi tentang infeksi menular seksual (IMS) dan peran mereka dalam keluarga berencana.

Karakteristik peserta didik selanjutkan yaitu terkait pengalaman peserta didik memperoleh edukasi tentang Kesehatan reproduksi ternyata hampir seluruhnya belum mendapatkan informasi. Pengalaman mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi. Remaja yang pernah mendapatkan informasi cenderung lebih sadar akan risiko dan memiliki perilaku yang lebih sehat. Edukator dapat melakukan identifikasi alasan mengapa mereka belum mendapatkan informasi misalkan karena kurang akses, tabu untuk tahu tentang seksual. Hal ini dapat menjadi masukan untuk educator mengatasi hambatan edukasi (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan karakteristik dengan siapa mereka tinggal diperoleh hampir seluruhnya tinggal dengan orang tua. Keluarga, terutama orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk nilai, sikap, dan

perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2022). Tinggal bersama orang tua dapat mempengaruhi akses remaja terhadap informasi, dukungan, dan layanan kesehatan reproduksi, selain itu tinggal bersama orang tua dapat mempengaruhi kualitas komunikasi antara remaja dan orang tua mengenai topik-topik sensitif seperti seksualitas, kontrasepsi, dan IMS.

Berdasarkan hasil uji analisis pengetahuan ditemukan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi. Hasil uji juga menyimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden. Remaja merasa pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi meningkat dengan strategi pencegahan yang diusulkan, seperti pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif, peningkatan peran orang tua dan masyarakat, serta pemanfaatan media digital yang positif, terbukti efektif dalam mengurangi kenakalan remaja (Sari, et al., 2025). Edukasi kesehatan reproduksi efektif dalam pencegahan kenakalan remaja melalui seminar edukatif. Informasi tentang kesehatan reproduksi dapat diberikan melalui PIK-KR, peran orang tua, peran teman sebaya dan sumber informasi merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Purba & Rahayu, 2021).

Berdasarkan hasil uji analisis skor sikap ditemukan adanya peningkatan skor sikap setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi. Hasil uji juga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor sikap sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan efektif dalam meningkatkan sikap responden terhadap

topik yang diberikan. Hasil kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan pemanfaatan PIK-KRR ($p=0,002$) dan sikap kesehatan dengan pemanfaatan PIK-KRR ($p=0,006$) (Kusumastuti & Lismidiati, 2018). Hal ini juga senada dengan hasil penelitian lain bahwa terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pemberian edukasi P -value yang diperoleh sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ (Agustina, et.al., 2025). Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja berpengaruh secara positif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi seksual dan program edukasi kesehatan reproduksi remaja terus dilaksanakan dan diperluas cakupannya, baik dari segi frekuensi maupun materi yang disampaikan. Adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas dengan p value=0,000, $r=16.340$ (Widyaningrum & Muhlisin, 2024) dapat menjadi dasar dan diharapkan siswa dapat meningkatkan semangat dalam belajar untuk menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi agar terhindar dari perilaku seks bebas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian pada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa salah satu SMP di Kecamatan Depok tentang Kesehatan reproduksi remaja ini dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa. Hasil yang dicapai dari program pemberian edukasi kesehatan reproduksi diperoleh bahwa ada pengaruh pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang kesehatan reproduksi remaja. Edukasi perlu dilakukan secara berkala untuk menjaga

dan meningkatkan pemahaman siswa secara berkelanjutan, mengingat adanya dampak positif yang signifikan terhadap pengetahuan mereka. Selain itu, perlu dikembangkan metode yang lebih interaktif dan menarik, serta melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua dan guru, agar tujuan program edukasi ini dapat tercapai dengan lebih efektif.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Putri, S. T., Anwar, Z. K., & Purba, N. M. B. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja di MTSS Nurul Ilmu Desa Pantai Gemi, Kabupaten Langkat. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 53-58. <https://mail.jik.stikesalifah.ac.id/index.php/jurnalkes/article/view/1010/pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Perempuan dan Laki-laki di Indonesia*. Badan Pusat Statistik, 14, 1–70. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/22/e5942bdd51b158776ee5eabf/perempuan-dan-laki-laki-di-indonesia-2023.html>
- BKKBN. (2018). *Survei demografi dan kesehatan indonesia 2017: Kesehatan reproduksi remaja* [Online]. Jakarta: BKKBN. Available from: <https://cis.bkkbn.go.id>. [Accessed 16 May 2021].
- BKKBN. (2019). *Survei kinerja dan akuntabilitas program kkbpk (skap) remaja* [Online]. Jakarta: BKKBN. Available from: <https://cis.bkkbn.go.id>. [Accessed 16 September 2022].
- Breuner, C. C., Mattson, G., Committee On, A., Committee On Psychosocial Aspects Of, C., Family, H., Breuner, C. C., et al. (2016). Sexuality education for children and adolescents. *Pediatrics*. 138 (2). e20161348. 0031-4005. doi: 10.1542/peds.2016-1348.
- Infodatin. (2017). *Anti narkoba sedunia* [Online]. Jakarta: Kemenkes RI. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id>. [Accessed 16 September 2022].
- Kemenhumham, R. I. (2014). *Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 61 tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja Permasalahan dan Upaya Pencegahan*. Diakses dari: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan
- Kusumastuti, D. P., & Lismidiati, W. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 2(3), 135-144. <https://doi.org/10.22146/jkkk.44246>
- Litbangkes. (2019a). *Riskesdas 2018 nasional* [Online]. Jakarta: Litbangkes. Available from: <https://www.litbang.kemkes.go.id>. [Accessed 18 September 2022].
- Litbangkes. (2019b). *Riskesdas 2018 provinsi di yogyakarta* [Online]. Jakarta: Litbangkes. Available from: <https://www.litbang.kemkes.go.id>. [Accessed 18 September 2022].
- Lyimo, W. J., Masinde, J. M. & Chege, K. G. (2017). The influence of sex education on adolescents' involvement in premarital sex and adolescent pregnancies in arusha city, tanzania. *Int J Educ Policy Res Rev*. 4 (2). 113-24. 2360-7076. doi: <https://doi.org/10.15739/IJEPRR.17.013>.
- Marlina, H., Jalinus, N. & Rahmat, R. (2018). Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja (literatur review) *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*. 18 (1). 83-90. 1411 – 3414 (p). 2549 – 9815 (e). doi:

<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.256>.

Permenkes, R. I. (2014). *Permenkes republik indonesia nomor 25 tahun 2014 tentang upaya kesehatan anak*. Jakarta: Kemenkes RI.

Purba, A., & Rahayu, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Smu Gema Buana Bandar Khalipah. *Jurnal Health Reproductive*, 6(2), 41-48. <https://doi.org/10.51544/jrh.v6i2.2421>

Sari, R. K., Auliyah, I., Milano, R. Y., Alawiyah, R. A. S., & Nurjanah, S. (2025). Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi dalam Pencegahan Kenakalan Remaja melalui Seminar Edukatif. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(2), 205-210. <https://doi.org/10.37287/jpm.v7i2.5968>

Setiyorini, A., Sitaresmi, M. N. & Nisman, W. A. (2024). Development and validation of adolescent sexual and reproductive health – knowledge, attitude, and self-efficacy questionnaires (asrh-kaseq). *International Journal of Adolescent*

Medicine and Health. 36 (4). 351-358. doi: doi:10.1515/ijamh-2024-0073.

Siramaneerat, I., Agushybana, F., Nugraha, A. & Mungkhamanee, S. (2017). Knowledge, attitude, and behavior toward premarital sex among adolescents in indonesia. *J Health Res.* vol. 31 (6). 447-453. doi: 10.14456/jhr.2017.55.

WHO. (2022). *Adolescent health* [Online]. Available from: <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>. [Accessed 16 September 2022].

Widyaningrum, S. T., & Muhlisin, A. (2024). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(2), 186–193. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.270>

Yanti, ES, Rismasari, N, & Nurahmawati, D (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja Masa Kini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(1), 55-59. <https://doi.org/10.29407/dimastara.v2i1.19369>

7. DOKUMENTASI



Gambar 1. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat



Gambar 2. Edukasi KRR di Kelas VIII A oleh Ana Setiyorini



Gambar 3. Edukasi KRR di Kelas VIII B oleh Riski Wulandari



Gambar 4. Edukasi KRR di Kelas VIII C oleh Agnes Mahayanti



Gambar 5. Edukasi KRR di Kelas VIII C oleh Tenaga Kesehatan Eksternal



Gambar 6. Edukasi KRR di Kelas VIII C oleh Mahasiswa



Gambar 7. Edukasi KRR di Kelas VIII C oleh mahasiswa